

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan suatu wilayah karena merupakan gambaran yang jelas dari dampak kebijakan pembangunan yang diterapkan, khususnya di bidang ekonomi (Arsyad, 2004). Pertumbuhan tersebut merupakan laju pertumbuhan yang terbentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yang terjadi. Kegiatan ekonomi secara garis besarnya dapat dikelompokkan ke dalam kegiatan memproduksi dan mengkonsumsi barang dan jasa. Unit-unit kegiatan ekonomi memproduksi barang dan jasa, dan hasilnya adalah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki berbagai golongan masyarakat. Selain faktor produksi, investasi dan ekspor akan menjadi perhatian utama seiring pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya (Taufik, 2014)

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan dengan dimensi tunggal yang diukur berupa peningkatan hasil produksi dan pendapatan. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang fokus terhadap pembangunan ekonomi nasional dan pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menjadi indikator keberhasilan negara dalam menjalankan roda pembangunan, yang pada akhirnya dapat dipergunakan sepenuhnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakatnya.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat menjadi 7,07 persen secara tahunan dan 3,31 persen setiap bulan pada kuartal kedua tahun 2021 (www.bkpm.go.id/). Kinerja ekspor, konsumsi rumah tangga, investasi, dan konsumsi pemerintah adalah penyebab utama pertumbuhan perekonomian Indonesia pada triwulan kedua tahun 2021. Salah satu faktor pendorong pertumbuhan adalah kinerja investasi, yang sekarang mencapai 7,5 persen (www.bkpm.go.id). Investasi di Pulau Jawa mencapai 52,4 persen dengan nilai investasi sebesar 100,6 triliun, sedangkan investasi di luar Pulau Jawa mencapai 47,6 persen dengan nilai investasi sebesar 91,3 triliun.

Distribusi dan laju pertumbuhan ekonomi disetiap provinsi Indonesia ditampilkan pada tabel 1.1 DKI Jakarta sebagai provinsi penyumbang PDRB tertinggi dengan prosentase 17,19% dari PDRB total dengan laju pertumbuhan 3,56 % di tahun 2021. Jawa Timur menempati posisi kedua dengan prosentase PDRB 14,485 dan laju pertumbuhan 3,57% di tahun yang sama. Jawa Timur dapat sebagai contoh gambaran perekonomian di Indonesia karena semua sektor berperan dalam

menyokong ekonomi. Sektor pertanian, pertambangan, industri, transportasi sampai jasa berperan dalam perekonomian di Jawa Timur.

Tabel 1.1

Laju Pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan dan harga berlaku di 34 Provinsi Indonesia periode 2019-2021 (dalam persen)

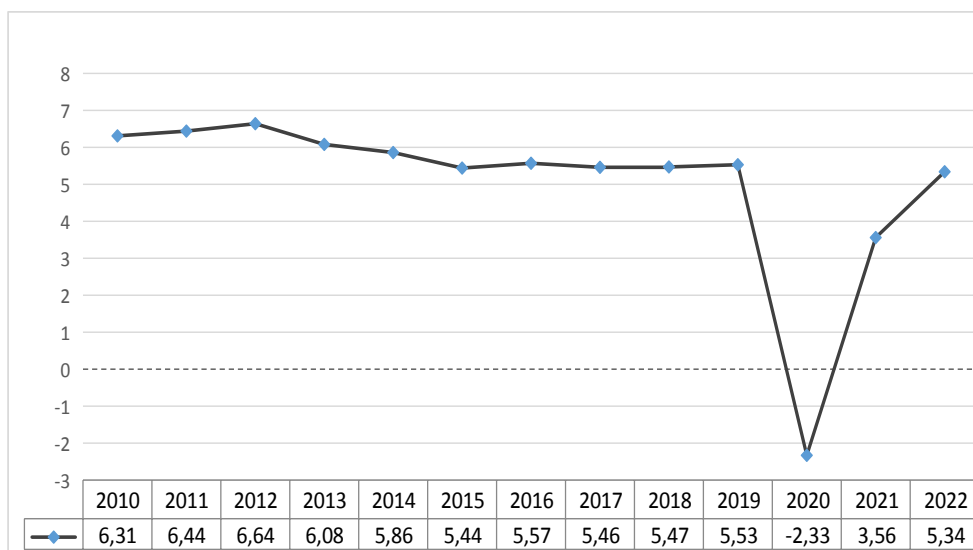
Provinsi	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi (Persen, [Seri 2010])			Distribusi PDRB Terhadap Jumlah PDRB 34 Provinsi Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi (Persen, [Seri 2010])		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
ACEH	4.14	-0.37	2.79	1.02	1.05	1.09
SUMATERA UTARA	5.22	-1.07	2.61	4.99	5.14	5.07
SUMATERA BARAT	5.01	-1.62	3.29	1.53	1.53	1.49
RIAU	2.81	-1.13	3.36	4.74	4.62	4.97
JAMBI	4.35	-0.44	3.66	1.35	1.31	1.38
SUMATERA SELATAN	5.69	-0.11	3.58	2.83	2.90	2.90
BENGKULU	4.94	-0.02	3.24	0.45	0.46	0.47
LAMPUNG	5.26	-1.67	2.79	2.22	2.24	2.19
KEP. BANGKA BELITUNG	3.32	-2.30	5.05	0.47	0.48	0.51
KEP. RIAU	4.83	-3.80	3.43	1.67	1.61	1.63
DKI JAKARTA	5.82	-2.39	3.56	17.55	17.55	17.19
JAWA BARAT	5.02	-2.52	3.74	13.24	13.22	13.03
JAWA TENGAH	5.36	-2.65	3.32	8.48	8.55	8.38
DI YOGYAKARTA	6.59	-2.68	5.53	0.88	0.88	0.88
JAWA TIMUR	5.53	-2.33	3.57	14.62	14.58	14.48
BANTEN	5.26	-3.39	4.44	4.12	3.97	3.93
BALI	5.60	-9.33	-2.47	1.57	1.42	1.30
NUSA TENGGARA BARAT	3.90	-0.62	2.30	0.83	0.85	0.83
NUSA TENGGARA TIMUR	5.25	-0.84	2.51	0.67	0.68	0.65
KALIMANTAN BARAT	5.09	-1.82	4.78	1.32	1.36	1.36
KALIMANTAN TENGAH	6.12	-1.41	3.40	0.94	0.96	1.00
KALIMANTAN SELATAN	4.09	-1.82	3.48	1.13	1.14	1.14
KALIMANTAN TIMUR	4.70	-2.87	2.48	4.07	3.85	4.10
KALIMANTAN UTARA	6.89	-1.09	3.98	0.60	0.64	0.65
SULAWESI UTARA	5.65	-0.99	4.16	0.81	0.84	0.84
SULAWESI TENGAH	8.83	4.86	11.70	1.16	1.25	1.46
SULAWESI SELATAN	6.91	-0.71	4.65	3.14	3.20	3.22
SULAWESI TENGGARA	6.50	-0.65	4.10	0.81	0.83	0.82
GORONTALO	6.40	-0.02	2.41	0.26	0.26	0.26
SULAWESI BARAT	5.56	-2.40	2.56	0.29	0.29	0.30
MALUKU	5.41	-0.92	3.04	0.29	0.29	0.29
MALUKU UTARA	6.25	5.35	16.40	0.25	0.27	0.31
PAPUA BARAT	2.66	-0.76	-0.51	0.53	0.53	0.50
PAPUA	-15.74	2.39	15.11	1.18	1.26	1.39
INDONESIA	5.02	-2.07	3.69	100.00	100.00	100.00

Sumber : Badan Pusat Statistika (diolah)

Perekonomian Jawa Timur merupakan penyumbang terbesar kedua bagi perekonomian Indonesia, setelah Jabodetabekpunjur yang berbasis di Jakarta, dengan tingkat pertumbuhan yang konsisten dengan tingkat nasional. Kontribusi pertanian dalam pembentukan PDRB Jawa Timur cenderung menurun tajam sejak tahun 1983 digantikan oleh sektor industri dan jasa (perdagangan). Pola pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang tidak terlepas dari adanya proses

transformasi struktur ekonomi dari pertanian digantikan oleh sektor non pertanian akan membawa pengaruh terhadap corak struktur perekonomian wilayah-wilayah dalam lingkup Jawa Timur dalam hal ini kabupaten/kota yang ada di Jawa Timur itu sendiri. Tiga sektor ekonomi utama yang menopang PDRB Jawa Timur adalah manufaktur (29,03%), perdagangan (18,18%) dan pertanian (12,80%) (BPS Jawa Timur 2019).

Jawa Timur juga dikenal sebagai pusat industri dan keuangan Indonesia Timur. Jawa Timur yang terdiri dari 38 wilayah Kota/Kabupaten, memiliki persebaran PDRB yang berbeda di setiap daerah administratif. Merujuk data BPS, Surabaya sebagai ibukota Provinsi berada di posisi pertama sebagai penyumbang PDRB di Jawa Timur dengan nilai 390.936,43 miliar rupiah, dan di posisi kedua ditempati Kabupaten Sidoarjo dengan PDRB mencapai 135.305,32 miliar rupiah.



Sumber: www.bpjs.go.id, diolah.

Gambar 1.1. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur *year on year* (dalam persen)

Pada Gambar 1.1, laporan pertumbuhan ekonomi yang dirilis oleh BPS menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan sejak tahun 2012 hingga pandemi COVID-19 menurun drastis pada tahun 2020. Kinerja ekonomi Jawa Timur mengalami perbaikan, sehingga pada tahun 2021 terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi, meskipun belum mampu mencapai puncaknya. Perekonomian di Provinsi Jawa Timur sedang terjadi transformasi struktural yang ditandai dengan menurunnya peranan sektor pertanian, dan semakin meningkatnya peranan sektor jasa, kondisi ini bertentangan dengan teori Kuznets

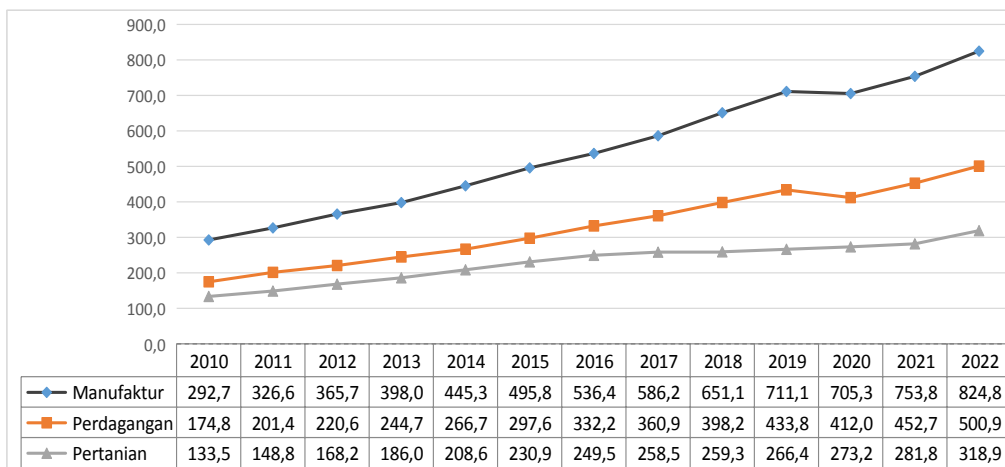
yang menyatakan bahwa proses transformasi struktural ditandai dengan bergesernya peranan sektor pertanian ke sektor industri manufaktur, dan selanjutnya ke sektor jasa (Roosmawarni dan Soekarnoto, 2013). Peristiwa semburan lumpur Lapindo pada tahun 2006 merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya transformasi struktur ekonomi Jawa Timur berubah dari sektor primer (pertanian, pertambangan, dan galian) ke sektor tersier (perdagangan), tanpa melalui sektor sekunder, terutama di wilayah yang terkena dampak langsung (Sutikno, 2010). Aktivitas ekonomi banyak terganggu bahkan sampai terhenti karena bencana lumpur lapindo sehingga menyebabkan penurunan produktivitas daerah secara keseluruhan. Selain itu, bencana lumpur mengurangi daya saing Jawa Timur sebagai tujuan investasi, yang mengakibatkan penurunan investasi, terutama di Kabupaten Sidoarjo, Pasuruan Malang dan sekitarnya karena investor khawatir lokasi bisnis mereka terdampak lumpur secara langsung maupun terdampak imbas dari penutupan arteri porong sebagai jalan penghubung yang dapat memperbesar ongkos produksi. Peristiwa ini juga menghambat upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan di Jawa Timur.

Teori Chenery (1960) mengatakan bahwa pola perubahan struktural yang terjadi di banyak negara berkembang adalah pergeseran dari perekonomian agraris ke industri. Indonesia sebagai negara berkembang memiliki pola perubahan yang seharusnya sesuai teori chenery, dan banyak faktor yang dapat mempengaruhi transformasi struktur ekonomi. Teori perubahan struktural menyebutkan faktor tersebut merupakan faktor internal dan eksternal yang berasal baik dari sisi penawaran agregat (*Agregat Supply*) dan dari sisi permintaan agregat (*Agregat Demand*). Sisi permintaan agregat faktor yang paling dominan adalah struktur permintaan domestik yang tercermin dari tingkat pendapatan masyarakat sedangkan dari sisi penawaran agregat faktor-faktor pendorong utamanya adalah terjadinya perubahan teknologi, peningkatan sumber daya manusia, serta penemuan material-material baru untuk produksi yang erat kaitannya dengan investasian struktur yang sama

Dalam memaksimalkan pembangunan ekonomi dengan segala kondisi yang dihadapi oleh setiap daerah di Indonesia, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian mengeluarkan stimulus yang tertuang dalam Permenko Perekonomian No. 13 Tahun 2020. Indikator Produk Unggulan, Investasi, Penguatan Neraca Perdagangan, Peningkatan Permintaan Domestik, dan Transformasi Struktural, dipandang sebagai faktor penting pembangunan ekonomi di Indonesia. Jawa Timur dengan potensi ekonomi serta berbagai peristiwa yang mempegaruhi pertumbuhannya, menarik untuk dikaji kaitannya dengan

indikator pertumbuhan ekonomi Permenko No. 13 Tahun 2020, yang berisi Rencana Strategis Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Tahun 2020 – 2024.

Menurut Ahmadjayadi (2001), Produk Unggulan Daerah (PUD) adalah produk yang memiliki ciri khas dan keunikan yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Produk Unggulan Daerah harus berdaya saing, berorientasi pada pasar lokal, nasional, dan regional, dan menggambarkan kemampuan daerah untuk menghasilkan produk, menciptakan nilai, dan menguntungkan masyarakatnya. PUD dapat dilihat dari sektor ekonomi yang paling berperan bagi pertumbuhan ekonomi wilayahnya, dan diukur melalui nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).



Sumber: www.bpjs.go.id, diolah.

Gambar 1.2. Penyumbang PDRB sektor ekonomi unggulan Provinsi Jawa Timur (dalam triliun)

Grafik di atas menunjukkan bahwa tiga sektor ekonomi utama yang berkontribusi terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur, yakni sektor pengolahan (manufaktur), sektor perdagangan besar dan retail, serta sektor pertanian, kehutanan dan perikanan selalu mengalami peningkatan, meskipun terjadi penurunan pada tahun 2020. Namun, mereka dapat pulih dari penurunan tersebut.

Investasi, yang merupakan salah satu sumber utama pertumbuhan ekonomi, mendukung pembangunan ekonomi. Investasi yang dihasilkan dari kegiatan penanaman modal akan terus menghasilkan peningkatan stok modal, yang pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas, kapasitas produksi, dan kualitas produk, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Astuti, 2018).

Menurut model pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, investasi dan tabungan sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi; semakin banyak tabungan yang diinvestasikan, semakin cepat pertumbuhan ekonomi akan terjadi. Tabungan domestik merupakan sumber pembentukan modal yang paling efektif, untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dan diperlukan peningkatan nilai penanaman modal yang positif bagi kelangsungan pelaku usaha. Modal domestik Indonesia yang rendah, sehingga dibutuhkan investasi asing dan ekspor (Aminda & Rinda, 2019). Sukirno (2004) juga menyatakan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) masih diperlukan untuk mendorong pertumbuhan di berbagai bisnis yang tidak dapat dilakukan sepenuhnya dengan Penanaman Modal Dalam Negeri, terutama berlaku untuk pembuatan barang modal, bahan baku, dan komponen sebagai pengganti barang jadi dan setengah jadi, serta untuk menciptakan peluang bisnis dan lapangan kerja.

Penanaman modal atau investasi asing ke Indonesia dapat bersifat baik ataupun buruk bagi pembangunan. Investasi tersebut bersifat positif apabila dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menggerakkan atau meningkatkan sektor-sektor yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi. Investasi asing dapat juga menyebabkan peningkatan permintaan konsumsi, yang dapat mengakibatkan peningkatan impor, menunjukkan bahwa dampak investasi asing lebih banyak bersifat negatif daripada positif dalam situasi ini (BPS, 2016).

Dornbusch, Fischer & Stratz (2011) menyatakan pertumbuhan ekonomi akan dipengaruhi oleh investasi, sejalan dengan penelitian Valentina (2006) yang menjelaskan bahwa investasi asing langsung (FDI) dan investasi domestik berdampak besar pada PDB Indonesia. Penelitian Ramidi (2014) meperkuat pernyataan sebelumnya, dimana FDI terus dianggap sebagai alat ekonomi penting di Malaysia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, permintaan domestik, dan ekspor. Temuan penelitian Quoc & Thi (2018) juga mendukung gagasan bahwa FDI adalah sumber modal penting untuk pertumbuhan ekonomi di Vietnam. Studi lebih lanjut dilakukan oleh Sial et al. (2010), yang menemukan bahwa baik investasi publik maupun swasta meningkatkan pertumbuhan ekonomi Pakistan dalam jangka panjang, tetapi investasi swasta lebih banyak mendorong pertumbuhan daripada investasi publik. Penelitian Nguyen & Nguyen (2021) bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya, menemukan bahwa ada perbedaan pendapat tentang bagaimana investasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Penelitian menemukan bahwa investasi publik memiliki efek negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, sedangkan investasi swasta domestik dan asing memiliki efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung.

Tabel 1.2
Kontribusi Investasi terhadap PDB Tahun 2016-2020

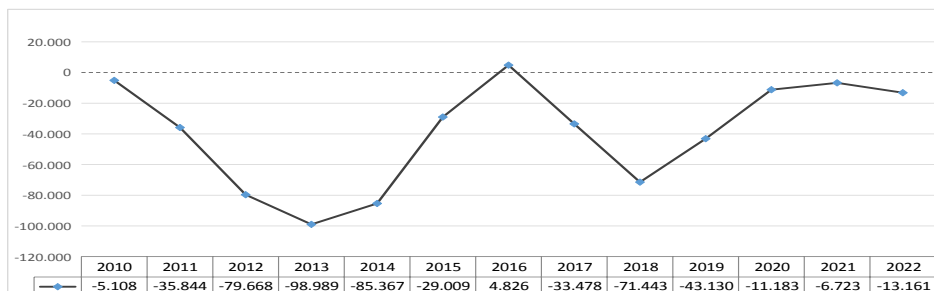
Tahun	Kontribusi Investasi terhadap PDB
2016	32,58 %
2017	32,16 %
2018	32,29 %
2019	32,35 %
2020	31,73 %

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Zahara (2021) menjelaskan bahwa kontribusi investasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) meningkat menjadi 32,29% pada 2018 dari 32,16% pada 2017, peningkatan ini berlanjut hingga 2019, tetapi pada tahun 2020 kontribusi turun menjadi 31,73%. Ricardo (1817) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi memerlukan perdagangan internasional dan keuntungan yang dapat diperoleh dari perdagangan antar negara dan spesialisasi.

Perhitungan PDB salah satunya menggunakan pendekatan pengeluaran memasukkan ekspor dan impor, seperti yang dijelaskan oleh teori Heckscher-Ohlin, ekspor berdampak pada pertumbuhan ekonomi suatu negara, dimana barang-barang ekspor yang diproduksi menggunakan faktor produksi murah dan berlimpah. Negara akan diuntungkan karena pendapatan nasional dapat ditingkatkan dan pertumbuhan ekonomi dapat dipercepat. Impor berdampak sebaliknya pada pertumbuhan ekonomi suatu negara secara proporsional, dibandingkan dengan membuat produksi sendiri yang tidak efisien, bisnis ini akan menguntungkan negara.

Nilai ekspor dikurangi impor menjadi ekspor neto. Nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor, maka saldo ekspor neto positif atau posisi neraca perdagangan luar negeri surplus, sehingga Y (*income*) naik dan berarti PDB naik. PDB turun apabila terjadi sebaliknya, jika nilai ekspor lebih kecil daripada nilai impor, maka saldo ekspor neto negatif atau posisi neraca perdagangan luar negeri defisit.



Sumber: www.bpjs.go.id, diolah.

Gambar 1.3. *Nett Export* Provinsi Jawa Timur (dalam miliar rupiah)

Gambar 1.3 menunjukkan penurunan defisit yang kontinyu atas transaksi berjalan dari tahun 2010 hingga 2013 dan dari tahun 2016 hingga tahun 2018. Pada periode 2010 hingga 2013, transaksi berjalan mengalami total defisit mencapai 90 triliun rupiah, dan pada periode 2016 hingga 2019 mengalami total defisit mencapai 67 triliun rupiah. Pada tahun 2021, surplus nett export kembali terkoreksi dengan terjadinya defisit sekitar 6 triliun rupiah akibat dampak pandemi Covid-19. Neraca perdagangan diproyeksikan akan mengalami surplus pada tahun-tahun berikutnya.

Penelitian yang berbeda menemukan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan neraca perdagangan. Hasil penelitian Blavasciunaite et.al. (2020) menjelaskan dampak neraca perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi selama periode defisit perdagangan, efek negatif terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi lebih besar ketika neraca perdagangan memburuk selama periode defisit perdagangan yang signifikan. Ernest (2020) menggunakan model koreksi kesalahan vektor Johansen untuk menentukan hubungan kausal antara neraca perdagangan Amerika Serikat dan produk domestik bruto, ternyata pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak dipengaruhi oleh neraca perdagangan. Penelitian yang dilakukan oleh Izevbigie et.al (2021) menemukan fakta sebaliknya, yang melihat pertumbuhan ekonomi di sub-kawasan Afrika Barat dari tahun 2007 hingga 2019 dengan menggunakan metode sistem estimasi *generalized method of moment* menemukan bahwa neraca perdagangan berdampak negatif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, Jumlah ekspor memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, menurut penelitian Astuti (2018), namun sejalan dengan teori perdagangan internasional bahwa semakin banyak barang dan jasa yang di ekspor ke luar negeri, semakin banyak produksi barang dan jasa di dalam negeri. Barang dan jasa semakin banyak yang di ekspor ke luar negeri, semakin banyak arus modal masuk ke dalam negeri, yang akan dikelola oleh pendanaan modal untuk usaha besar, kecil, dan menengah. Output barang dan jasa akan meningkat, yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Ali et al. (2019) menggunakan cara yang sama dalam melihat bagaimana variabel makroekonomi, Investasi Langsung Asing, dan Neraca Perdagangan berdampak pada pertumbuhan ekonomi Pakistan (PDB), dengan menggunakan data dari tahun 1990 hingga 2014, peneliti menemukan bahwa ada 27 variabel terikat PDB yang dipengaruhi oleh variabel bebas Penanaman Modal Asing dan Neraca Perdagangan, dan bahwa Neraca Perdagangan memiliki korelasi negatif dengan PDB.

Wilayah-wilayah tertentu yang menarik para investor untuk investasi pada akhirnya akan mengalami transformasi struktural. Szirmai et.al. (2012) menyebut transformasi struktural sebagai pergeseran struktur ekonomi wilayah dari sektor

pertanian, perikanan, atau pertambangan ke sektor manufaktur, pariwisata, dan lainnya.

Transformasi struktural adalah proses pergeseran struktur perekonomian dari sektor pertanian (sektor primer) ke sektor industri (sektor sekunder) dan jasa (sektor tersier), ini merupakan prasyarat penting untuk pertumbuhan dan kesinambungan ekonomi. Todaro (2006) menyatakan bahwa proses pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan tingkat perubahan struktural dan sektoral yang tinggi. "Pergeseran" yang terus-menerus dari aktivitas pertanian ke sektor non-pertanian dan dari industri ke jasa adalah beberapa bagian penting dari perubahan struktural tersebut (Guntara, 2017).

Seperti yang dinyatakan dalam Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2020 memasuki periode tahun 2020–2024, Indonesia masih menghadapi masalah atau tantangan yang terus berkembang baik dari sumber internal maupun luar. Namun, dari setiap kesulitan pasti akan muncul peluang dan potensi untuk memperbaiki ekonomi Indonesia. Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) semakin menyebar di hampir setiap negara, mengganggu rantai penawaran global, mengurangi permintaan global, dan menurunkan kepercayaan pelaku ekonomi, yang semuanya berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi dan perdagangan global. Akibat krisis moneter 1997-1998, transformasi struktural di Indonesia sempat terhenti. Kontribusi industri pengolahan terhadap PDB Indonesia terus menurun dari 29,1% pada tahun 2000 menjadi 19,9% pada tahun 2019, sementara pertumbuhan rata-rata ekonomi Indonesia terus turun dari sebelumnya mencapai 6% pada tahun 1990-2000 menjadi rata-rata sekitar 5,3% pada tahun 2000–2019.

Selain ekspor dan impor, faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah faktor permintaan domestik, yang menjelaskan kebutuhan barang dan jasa tertentu yang dibutuhkan oleh masyarakat domestik suatu wilayah. Permintaan ini dapat berupa barang dan jasa yang dapat diproduksi secara mandiri oleh wilayah tersebut atau barang dan jasa yang tidak dapat diproduksi secara mandiri oleh wilayah tersebut.

Banyak penelitian telah menunjukkan hubungan antara permintaan domestik dan pertumbuhan ekonomi. Alvarado *et al.* (2018) menyelidiki hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan permintaan internal di 28 negara Amerika Latin dan menemukan bahwa ekspor berkontribusi lebih banyak pada pertumbuhan ekonomi di negara berpenghasilan tinggi daripada permintaan internal. Di negara berpenghasilan menengah ke atas, pengaruh permintaan internal lebih besar. Mishra (2019) melihat bagaimana permintaan domestik dan internasional di negara-negara BRICS (Brasil, Rusia, Indonesia, China, dan Singapura) mendorong pertumbuhan ekonomi. *Ibid.*

menyimpulkan bahwa permintaan domestik dan pertumbuhan ekonomi memiliki efek yang berbeda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yeh Wah (2004) menunjukkan bahwa menggunakan permintaan domestik sebagai penggerak pertumbuhan adalah pilihan yang tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Tsen (2010) di China menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi China dipengaruhi oleh ekspor dan permintaan domestik, seperti yang dilakukan oleh Jarra (2013), yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh ekspor dan permintaan domestik. Ethiopia. Permintaan domestik dan ekspor memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam ekonomi terbuka (Tampubolon & Adalakun, 2021).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur stimulus kebijakan ekonomi dalam Permenko Perkeonomian no. 13 tahun 2020 berdasarkan fenomena dan masalah ekonomi yang kompleks yang dihadapi Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini juga dilakukan berdasarkan limitasi penelitian Nguyen & Nguyen (2021) dan Ocolisanu et al. (2022), Blavasciunaite et al. (2020) dan Ali et al. (2019), dan Tampubolon & Adalakun (2021).

1.2. Novelty Penelitian

Faktor produk unggulan dan transformasi struktural yang belum ada dalam riset terdahulu menjadi *novelty* dalam penelitian ini, di mana produk unggulan akan dicari pengaruhnya terhadap neraca perdagangan dan permintaan domestik, dan transformasi struktural akan diuji sebagai moderator dalam pengaruh antara neraca perdagangan dan permintaan domestik terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.3. Rumusan Masalah

1. Apakah produk unggulan berpengaruh signifikan terhadap penguatan neraca perdagangan di Provinsi Jawa Timur?
2. Apakah produk unggulan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan permintaan domestik di Provinsi Jawa Timur?
3. Apakah produk unggulan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur?
4. Apakah investasi berpengaruh signifikan terhadap penguatan neraca perdagangan di Provinsi Jawa Timur?
5. Apakah investasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan permintaan domestik di Provinsi Jawa Timur?
6. Apakah investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur?
7. Apakah penguatan neraca perdagangan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur?

8. Apakah peningkatan permintaan domestik berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur?
9. Apakah Penguatan Neraca Perdagangan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang dimoderasi dengan transformasi struktural di Provinsi Jawa Timur?
10. Apakah Peningkatan Permintaan Domestik berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang dimoderasi dengan transformasi struktural di Provinsi Jawa Timur?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Membuktikan, menguji, dan menganalisis pengaruh signifikan produk unggulan terhadap penguatan neraca perdagangan di Provinsi Jawa Timur.
2. Membuktikan, menguji, dan menganalisis pengaruh signifikan produk unggulan terhadap peningkatan permintaan domestik di Provinsi Jawa Timur.
3. Membuktikan, menguji, dan menganalisis pengaruh signifikan produk unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.
4. Membuktikan, menguji, dan menganalisis pengaruh signifikan pengaruh investasi terhadap penguatan neraca perdagangan di Provinsi Jawa Timur.
5. Membuktikan, menguji, dan menganalisis pengaruh signifikan pengaruh investasi terhadap peningkatan permintaan domestik di Provinsi Jawa Timur.
6. Membuktikan, menguji, dan menganalisis pengaruh signifikan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.
7. Membuktikan, menguji, dan menganalisis pengaruh signifikan penguatan neraca perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.
8. Membuktikan, menguji, dan menganalisis pengaruh signifikan peningkatan permintaan domestik terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.
9. Membuktikan, menguji, dan menganalisis pengaruh signifikan Penguatan Neraca Perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi yang dimoderasi dengan transformasi structural di Provinsi Jawa Timur.
10. Membuktikan, menguji, dan menganalisis pengaruh signifikan Peningkatan Permintaan Domestik terhadap pertumbuhan ekonomi yang dimoderasi dengan transformasi struktural di Provinsi Jawa Timur.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yakni:

1. Manfaat Teoretik

- a. Bidang pengembangan ekonomi pembangunan yang berkaitan dengan produk unggulan dan investasi bagi wilayah dengan kaitannya terhadap peningkatan neraca perdagangan wilayah dan peningkatan permintaan domestik dalam rangka pertumbuhan ekonomi dan pembangunan.
- b. Memperkaya studi atau kajian ekonomi pembangunan yang menggunakan pendekatan yang sama.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Pejabat Daerah

Hasil penelitian ini dapat memberikan bahan rujukan dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan wilayah, terutama dalam kaitannya dengan produk unggulan dan investasi bagi wilayah dengan kaitannya terhadap peningkatan neraca perdagangan wilayah dan peningkatan permintaan domestik.

b. Bagi Kalangan Swasta

Hasil penelitian ini dapat memberikan bahan rujukan dalam pertimbangan kalangan swasta untuk melakukan investasi terhadap produk unggulan di suatu wilayah.